

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Prestasi olahraga merupakan faktor yang dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa dimata dunia Internasional. Prestasi olahraga dapat dicapai apabila sistem pembinaan yang ada dapat direncanakan dan terlaksana dengan baik. Pembinaan olahraga dapat dilaksanakan dari daerah atau Provinsi sebagai garda terdepan dalam memajukan prestasi olahraga Nasional (Pramono & Mukarromah, 2017). Oleh karena itu, upaya pencapaian prestasi olahraga harus diprogramkan dengan sedemikian rupa. Program pembinaan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan sasaran yang jelas (Vanagosi & Dewi, 2019). Prestasi olahraga saat ini tidak lagi hanya milik perseorangan tapi juga menyangkut *image* suatu bangsa maupun daerah. Hal ini menjadialasan dari upaya yang kerap dilakukan oleh klub-klub olahraga khususnya tingkat daerah (kabupaten/kota/provinsi).

Cabang olahraga yang dipertandingkan dengan resmi biasanya menjadi kajian utama olahraga prestasi. Ada begitu banyak cabang olahraga baru yang mulai dipertandingkan di Indonesia, salah satunya adalah rugby. Dalam perkembangannya di Indonesia, rugby memang termasuk terlambat dibandingkan cabang olahraga lainnya yang populer seperti sepak bola atau bulu tangkis. Walaupun demikian ada ciri khusus atau hal menarik dari cabang olahraga ini yang menjadi alasan bagi para pecinta rugby. Ketertarikan terhadap rugby dikarenakan olahraga ini memiliki teknik permainan yang khas. Secara sederhana cara bermainnya adalah dengan membawa sebuah bola berbentuk lonjong dengan tangan sampai ke gawang lawan yang dituju. Rugby tergolong olahraga keras dan mengerikan karena olahraga ini memperbolehkan pemainnya untuk melakukan apa saja demi menghentikan pemain lawan yang sedang membawa bola termasuk menangkap badan atau kakinya, menabrak badannya dan juga menindih tubuh lawan (Rosari, 2020).

Aspek keberanian dan kedisiplinan sangat diperhatikan dalam teknik permainannya. Dilanjutkan dengan sportivitas, kesetiaan, kerja sama dalam tim, dan kecintaan terhadap semua yang terlibat dalam olahraga ini. Termasuk kepada pemain lawan saat sebelum atau sesudah permainan sehingga pertemanan antar pemain selalu terjaga (GetIntoRugby.com) dalam Rosari (2020). Dilihat dari tujuannya, olahraga rugby merupakan sebuah permainan yang sehat karena lebih mengutamakan nilai-nilai tersebut dari pada menang atau kalah.

Salah satu bukti perkembangan rugby di Indonesia yang paling signifikan adalah ketika olahraga ini masuk sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan di Pekan Olahraga Nasional (PON). Pertama kali olahraga rugby masuk dalam cabor yang dilombakan di PON tahun 2016. Pekan Olahraga Nasional tahun 2016 diselenggarakan di Bandung, Jawa Barat, dari tanggal 17 sampai dengan 29 September 2016. Pada periode ini, cabang olahraga rugby dipertandingkan dalam tahap eksebis (masa percobaan) untuk dikaji menjadi salah satu cabor pertandingan di PON periode selanjutnya. Dikutip dari Harian Jogja (2006) ada 165 atlet dari tujuh provinsi terlibat dalam laga eksebis rugby Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX/2016. Adapun tujuh provinsi yang ikut pada eksebis rugby ini adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Bali dan Papua.

Bali adalah salah satu provinsi peserta eksebis rugby di PON 2016 namun saat itu Provinsi Bali hanya mengirim tim putra sementara tidak ada tim putri yang ikut berpartisipasi. Tim putra rugby yang dikirim provinsi Bali ke PON 2016 juga tidak berhasil menduduki peringkat pertama, kedua ataupun ketiga. Peringkat pertama direbut oleh Papua sedangkan peringkat kedua dan ketiga diduduki oleh Provinsi Banten dan Jawa Barat. Walaupun demikian PON 2016 ini adalah salah satu momentum penting yang menunjukkan kalau olahraga rugby mulai berkembang di Bali.

Pasca PON 2016, Bali semakin gencar mengembangkan calon-calon atlet yang memiliki minat di cabang olahraga rugby. Pada tahun 2018, Bali secara resmi membentuk tim rugby provinsi yang dilatih dan dipersiapkan untuk kompetisi dan kejuaraan contohnya Kejuaraan nasional (Kejurnas) Rugby 7s U-21 di Yogyakarta pada

tahun 2018 dan Kejurnas Rugby 7s U-19 di Surabaya pada tahun 2019. Pada kejurnas cabang olahraga rugby 7s yang diselenggarakan di Yogyakarta tim putri rugby Bali tidak bisa ikut bertanding karena terkendala umur atlet tim putri rugby provinsi Bali belum cukup dan belum memenuhi syarat dalam pertandingan. Atlet tim rugby provinsi Bali belum memenuhi persyaratan karena kendala umur dibawah 17 tahun, sedangkan atlet yang diperbolehkan bertanding dalam kejurnas cabang olahraga rugby 7s ini minimal 17 tahun keatas dan atlet rugby tim putri provinsi Bali yang memiliki umur 18 tahun hanya lima atlet. Namun pada tahun 2019 tim rugby putri Bali berhasil meraih medali emas pada kejurnas cabang olahraga rugby 7s U-19 yang diselenggarakan di Surabaya. Pada pra PON 2019 cabang olahraga rugby yang berlangsung di lapangan Desa Buduk, Badung, Bali, tanggal 29-30 Agustus 2019. Ketua umum pengprov Persatuan Rugby Union Indonesia (PRUI) Bali, Nur Faizah menuturkan pada pra pon 2019 tersebut Bali berhasil mencapai target, yakni finis di 3 besar, tim rugby putri provinsi Bali berhasil mendapatkan peringkat ke 2. Ketua umum Persatuan Rugby Union Indonesia (PRUI) mengatakan tim rugby provinsi Bali bermain sudah cukup bagus akan tetapi pihaknya juga mengatakan tim rugby Bali masih memiliki beberapa kekurangan yang harus diperbaiki agar dapat tampil lebih baik lagi kedepannya.

Pada PON XX tahun 2021 yang dilaksanakan di Papua, rugby kembali dipertandingkan. Pada PON XX, Bali kembali ikut berpartisipasi tapi hanya mengirim 1 tim putri. Adapun atlet rugby yang dikirim ke Papua pada PON XX 2021 ini adalah atlet yang diseleksi dari beberapa kabupaten yang ada di Bali. Provinsi Bali cukup berani dan percaya diri mengirimkan tim rugby putrinya untuk bertanding ke tingkat nasional, mengingat belum ada pengalaman dan pembuktian yang mumpuni pada tahap eksibisi di tahun 2016. Hasil yang diperoleh tim rugby Provinsi Bali di PON XX tahun 2021 juga cukup memuaskan. Tim rugby putri Bali berhasil memperoleh peringkat ketiga dengan memperoleh medali perunggu pada PON XX tahun 2021 di Papua. Bali berhasil bersanding dengan Provinsi Papua dan DKI Jakarta yang menjadi juara bertahan sejak eksibisi PON 2016.

Pekan Olahraga Nasional tahun 2021 ini seharusnya diselenggarakan pada tahun 2020. Akibat adanya wabah virus covid 19 maka penyelenggaraan Pekan Olahraga

Nasional (PON) tertunda diselenggarakan. Di era pandemi yang dimulai sejak pertengahan Maret 2020 jajaran pelatih dan induk organisasi olahraga tiap provinsi memang didorong oleh situasi untuk memikirkan cara-cara terbaik dalam upaya menjaga intensitas dan kualitas program pembinaan atau pelatihan atlet. Seperti yang kita ketahui, bahwa pembinaan serta rangkaian program yang tersusun dan terencana adalah aspek penting guna terciptanya atlet yang berprestasi (Dewi & Vanagosi, 2019; Kurniawan et al., 2020; Mashuri, 2019). Faktor lain yang termasuk dalam pembinaan yaitu perekrutan pelatih maupun atlet juga sarana dan prasarana. Biasanya pelaksanaan program pembinaan dilakukan sesuai program yang telah disusun setiap tahunnya sesuai perkembangan olahraga itu sendiri. Pada masa pandemi seperti saat ini tentunya program yang diberikan mengalami perubahan dalam banyak aspek (Rahayuningsih & Jariono, 2022).

Pola pembinaan sebelumnya pastilah berbeda dengan saat pandemi merebak karena kegiatan yang dilakukan dibatasi sesuai dengan aturan pemerintah. Hal itu tentu diikuti dengan kebiasaan yang dilakukan pada saat latihan, yang sebelumnya latihan dilakukan tanpa prokes, kali ini dilakukan sesuai dengan prokes yang ada sehinggaperlu adanya penyesuaian (Rahayuningsih & Jariono, 2022). Ada banyak kegiatan dan persiapan yang harus diubah, bahkan program latihan yang telah dibuat oleh pelatih dan telah direncanakan lama sebelumnya harus ditunda. Bahkan, banyak program terhenti dan atlet sulit dikumpulkan untuk mengikuti latihan rutin karena adanya aturan laranganberkumpul selama pandemi. Semua atlet diharuskan untuk latihan secara mandiri di rumah masing-masing, hal ini didasarkan oleh kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan skala besar (PSBB) dan kebijakan *lockdown* di beberapa daerah.

Situasi pandemi yang dijelaskan diatas tentunya menjadi kendala yang dihadapi oleh tim rugby putri Bali menuju PON XX tahun 2021. Tidak hanya dua hal itu saja, penelitian yang berjudul *Nutritional status of Bali Rugby Team athletes preparing for PON Papua 2021* menemukan bahwa rata-rata status gizi atlet tim rugby putri Bali dalam persiapan menuju Pekan Olahraga Nasional (PON) 2021 termasuk kategori obesitas I (Hita, Kushartanti,Pranata, Widiyanto, 2021). Di tengah situasi yang



dijelaskan diatas tim rugby putri Bali justru berhasil meraih peringkat ketiga di PON XX 2021.

Semua temuan ini mendorong munculnya pertanyaan penelitian yakni bagaimana program pembinaan atlet rugby provinsi Bali menuju PON XX 2021 ditengah berbagai kendala yang ada. Dalam upaya menjaga dan meningkatkan prestasi cabang olahraga rugby khususnya provinsi Bali, maka perlu dilakukan evaluasi program pembinaan atlet secara mendalam, sebagai dasar pemetaan pembinaan olahraga berkelanjutan. Penelitian ini difokuskan pada studi survey dan pemetaan dengan model CIPP yang memfokuskan pada *context* (Cabang olahraga rugby provinsi Bali sebagai team olahraga) , *input* (sarana prasarana, sistem rekrutmen atlet, bonus, pelatih, penentuan target, dan manajemen pengurus cabang olahraga rugby provinsi Bali), *process* (program pelatihan, *try in/ try out*, dan kejuaraan) dan *product* (prestasi olahraga yang dihasilkan).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mencoba untuk mengangkat judul skripsi yang berjudul “*Evaluasi Program Pembinaan Atlet Tim Putri Cabang Olahraga Rugby Provinsi Bali Pada PON XX Papua Tahun 2021.*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis diatas adapun identifikasi masalah yang dikemukakan, yaitu :

a. Pada eksibisi cabang olahraga rugby Bali Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan di Bandung, Jawa Barat pada tahun 2016 , provinsi Bali hanya mengirim satu tim yaitu kategori putra. Tim yang dikirim provinsi Bali ini juga tidak berhasil meraih juara.

b. Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan di Papua tahun 2021 tim rugby putri Provinsi Bali berhasil meraih juara pada urutan ke 3.

c. Seluruh rangkaian pembinaan atlet menuju PON 2021 pastilah mengalami kendala karena pandemi yang dimulai di awal tahun 2020. Ada juga penelitian yang

menemukan bahwa rata-rata status gizi atlet tim rugby putri Bali dalam persiapan menuju Pekan Olahraga Nasional (PON) 2021 termasuk kategori obesitas I (Hita, Kushartanti, Pranata, Widiyanto, 2021).

d. Di tengah kendala-kendala yang ada, program pembinaan tim rugby putri provinsi Bali terbukti tetap berhasil menjalankan fungsi dan tujuannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji program pembinaan cabang olahraga rugby Bali untuk melihat faktor-faktor yang mendorong keberhasilan tim rugby putri Bali meraih juara ketiga di PON 2021 sebagai acuan dan pembelajaran bagi aktor yang menyusun skema program pembinaan tim rugby selanjutnya untuk mempertahankan terlebih melakukan optimalisasi prestasi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada evaluasi program pembinaan atlet tim putri cabang olahraga rugby pada PON XX Papua tahun 2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, yaitu :

- a. Bagaimana evaluasi *context* dari program pembinaan atlet cabang olahraga rugby putri provinsi Bali ?
- b. Bagaimana evaluasi *input* dari program pembinaan atlet cabang olahraga rugby putri provinsi Bali ?
- c. Bagaimana evaluasi *process* dari program pembinaan atlet cabang olahraga rugby putri provinsi Bali ?
- d. Bagaimana evaluasi *product* dari program pembinaan atlet cabang olahraga rugby provinsi Bali ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana proses pembinaan atlet tim putri cabang olahraga rugby provinsi Bali.
- b. Mengetahui hasil evaluasi *context* program pembinaan tim rugby putri provinsi Bali.
- c. Mengetahui hasil evaluasi *input* program pembinaan tim rugby putri provinsi Bali.
- d. Mengetahui hasil evaluasi *process* program pembinaan tim rugby putri provinsi Bali.
- e. Mengetahui hasil evaluasi *product* program pembinaan tim rugby putri provinsi Bali.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan ilmu keolahragaan mengenai survei program pembinaan dengan model CIPP khususnya cabang olahraga rugby serta sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi Pemerintah Tingkat I (KONI BALI)

Hasil penelitian ini akan menyajikan skema dan gambaran yang diharapkan bisa membantu *stakeholders*/pembuat kebijakan dalam hal ini KONI Bali untuk mempertimbangkan dan menyusun strategi atau membuat pemetaan secara keseluruhan guna mendukung pembinaan dan menggerakkan optimalisasi prestasi atlet cabang olahraga rugby Provinsi Bali di waktu selanjutnya.

**b. Pelatih**

Hasil penelitian ini akan menyajikan skema dan gambaran yang diharapkan bisa membantu pelatih PON cabang olahraga rugby selanjutnya untuk menilik realita dan segala kemungkinan yang terjadi di lapangan khususnya ketika mempersiapkan atlet untuk menghadapi perhelatan besar seperti Pekan Olahraga Nasional. Pelatih cabang olahraga rugby Bali selanjutnya juga bisa melihat aspek apa yang perlu dibenahi dan apa yang bisa terus dipertahankan.

**c. Atlet**

Hasil penelitian ini akan menyajikan skema dan gambaran yang diharapkan bisa membantu atlet PON cabang olahraga rugby selanjutnya untuk mengenal faktor-faktor apa saja yang menjadi poin dasar dalam pembinaan prestasi olahraga khususnya rugby. Hasil penelitian ini juga mendorong calon-calon atlet rugby yang baru untuk menyadari besarnya peran partisipasi dan konsistensi atlet selamamasa pembinaan.

**d. Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti cabang perkembangan olahraga rugby baik di Bali maupun daerah lain. Sebagai masukan / rekomendasi bagi stakeholders, pelatih maupun atlet yang memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan cabang olahraga rugby provinsi Bali.